
Peranan Dewan Pemimpin Jemaat (Dpj) Terhadap Spiritualitas Jemaat Di Gereja Kristen Perjanjian Baru Masa Depan Cerah Binjai

Gusary Juwitha Tohang

Program Studi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi Sumatera, Medan

Article Info :

Received:

18/06/2026

Revised:

22/06/2026

Accepted:

07/07/2026

Abstract

This study examines the role of the Congregational Leadership Board (Dewan Pemimpin Jemaat, DPJ) in shaping congregational spirituality at the New Testament Christian Church Masa Depan Cerah (GKPB MDC) Binjai, a local congregation that practices plural leadership without a full-time minister. A descriptive-analytical qualitative approach, supported by a normative theological framework, was employed. Data were gathered through in-depth interviews, participatory observation, questionnaires, focus group discussions, and document analysis involving 23 informants comprising ministers, DPJ members, and congregational representatives. The findings indicate that collective leadership exercised by part-time ministers has not optimally sustained the congregation's spiritual formation; on average, 79% of respondents rated the current ministry condition negatively, while 84–85% expressed support for recruiting a full-time minister. Five areas of concern emerged: the double burden carried by DPJ members, figure domination, a crisis in pastoral accompaniment, congregational spiritual tension, and the paralysis of shepherding functions. The study concludes that synergy between the DPJ's collective leadership and full-time pastoral ministry grounded in servant leadership constitutes the most effective model for sustaining congregational spiritual growth.

Keywords: collective leadership, congregational leadership board, servant leadership, congregational spirituality, full-time minister

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peranan Dewan Pemimpin Jemaat (DPJ) terhadap spiritualitas jemaat di Gereja Kristen Perjanjian Baru Masa Depan Cerah (GKPB MDC) Binjai, sebuah gereja lokal yang menerapkan model kepemimpinan kolektif tanpa kehadiran pelayan *full time*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis yang diperkuat kerangka teologis normatif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, kuesioner, *focus group discussion*, dan studi dokumen terhadap 23 informan yang terdiri atas pelayan, anggota DPJ, dan perwakilan jemaat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kolektif yang dijalankan oleh pelayan paruh waktu belum mampu menopang pembinaan rohani jemaat secara optimal dan berkelanjutan; rata-rata 79% responden menilai negatif kondisi pelayanan yang sedang berjalan, sementara rata-rata 84–85% responden mendukung perekrutan pelayan *full time*. Temuan memperlihatkan lima area keprihatinan, yaitu beban ganda DPJ, dominasi figur, krisis pendampingan pastoral, ketegangan spiritual jemaat, dan kelumpuhan fungsi pengembalaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sinergi antara kepemimpinan kolektif DPJ dan pelayanan pastoral *full time* yang dijalankan berdasarkan prinsip *servant leadership* merupakan model yang paling efektif untuk menopang pertumbuhan spiritualitas jemaat secara berkelanjutan.

Kata kunci: kepemimpinan kolektif, dewan pemimpin jemaat, kepemimpinan pelayan, spiritualitas jemaat, pelayan *full time*

PENDAHULUAN

Gereja, dalam pemahaman teologis yang mendalam, bukanlah sekadar institusi keagamaan yang menyelenggarakan acara ibadah mingguan, melainkan tubuh Kristus yang hidup, sebuah komunitas organik yang dipanggil Allah untuk menjalankan dua peran yang saling melengkapi (Bonhoeffer, 2014). Pertama, gereja dipanggil untuk menyelenggarakan ibadah yang autentik dan bermakna sebagai ekspresi iman komunitas. Kedua, gereja dipanggil untuk secara aktif memelihara dan mengembangkan iman serta spiritualitas setiap anggota jemaatnya, tidak hanya dalam dimensi spiritual, tetapi juga dimensi emosional, relasional, etis, dan sosial, melalui program pembinaan, pendampingan, dan mentoring yang terstruktur dan berkelanjutan.

Realitas kontemporer menunjukkan tantangan yang serius bagi pemeliharaan spiritualitas tersebut. Orang percaya hidup dalam konteks tekanan ekonomi dan kompleksitas sosial yang berlapis, mulai dari persaingan kerja yang tajam, ketidakpastian finansial, fragmentasi komunitas, keterpaparan terhadap arus informasi yang membingungkan, hingga kekaburan nilai-nilai moral yang universal. Dalam situasi tekanan berlapis ini, banyak orang percaya mengalami kesulitan untuk tetap konsisten dalam praktik doa, pembacaan Firman, dan kehidupan beretika Kristiani di tengah hiruk-pikuk kehidupan sehari-hari. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara aktivitas religius lahiriah dan kualitas kedalaman spiritualitas yang sejati.

Menghadapi paradoks spiritualitas ini, kepemimpinan gereja muncul sebagai faktor fundamental dalam proses transformasi spiritual jemaat. Pemimpin gereja yang ideal dituntut mampu menyelaraskan fungsi profetik yang visioner dalam mengomunikasikan kehendak Tuhan dengan fungsi pastoral yang aplikatif dalam mendampingi pertumbuhan iman jemaat secara berkesinambungan. Melalui integrasi model kepemimpinan pelayan dan transformasional, seorang pemimpin gereja dapat bertindak sebagai fasilitator yang mengarahkan jemaat menuju kedewasaan iman, sekaligus membangun ketajaman teologis dan komitmen pelayanan yang berdampak.

Pada gereja-gereja Protestan di Indonesia, model kepemimpinan kolektif telah menjadi tradisi yang mengakar kuat. Model ini mengutamakan musyawarah, kebersamaan, dan kerja sama antara berbagai tingkat kepemimpinan—pendeta, penatua, diaken, dan pelayan komisi—yang didasarkan pada kesetaraan dalam pelayanan, akuntabilitas bersama, dan kesepakatan kolektif dalam pengambilan keputusan. Di sisi lain, kehadiran pelayan *full time*, yaitu individu yang dipekerjakan secara formal oleh gereja dengan status karyawan/staf dan mengalokasikan sebagian besar atau seluruh waktu kerjanya untuk pelayanan pastoral, administratif, dan programatik, dipandang penting untuk menjamin kontinuitas, konsistensi, dan dedikasi pelayanan. Sebagaimana ditegaskan Greenleaf (2002), pemimpin yang melayani berkomitmen penuh pada pertumbuhan setiap individu dalam organisasinya, sebuah komitmen yang secara praktis menuntut alokasi waktu yang konsisten dan berkelanjutan.

Tidak semua gereja lokal memiliki struktur kepemimpinan yang ditopang oleh pelayan *full time* yang memadai. Pada gereja lokal semi-urban, kepemimpinan kolektif sering dijalankan oleh pemimpin paruh waktu yang memiliki profesi utama di luar gereja, sebuah kondisi yang berpotensi membatasi ketersediaan waktu dan fokus untuk fungsi-fungsi kunci kepemimpinan gerejawi, seperti penggembalaan intensif, pemuridan, pendampingan rohani, dan pengembangan program pembinaan jemaat yang berkelanjutan. GKP B MDC Binjai merepresentasikan dinamika ini secara konkret: strukturnya terdiri atas Dewan Pemimpin Jemaat (DPJ) yang setara dengan penatua serta pelayan di berbagai departemen, namun tanpa kehadiran pelayan *full time*.

Berdasarkan kondisi tersebut, pertanyaan kritis muncul mengenai sejauh mana kehadiran DPJ berkontribusi efektif pada kepemimpinan kolektif, termasuk efektivitasnya dalam menangani persoalan diakonia dan pola koordinasi pelayanan yang dapat mengurangi hambatan tata kelola kepemimpinan. Permasalahan yang teridentifikasi dari realitas ini antara lain belum optimalnya pembinaan rohani jemaat akibat absennya figur DPJ *full time*, hambatan pelaksanaan pemuridan dasar dan kegiatan kelompok sel karena tiadanya koordinator utama, menurunnya kualitas pelayanan pastoral yang bersifat personal, konflik pembagian waktu di kalangan DPJ antara pekerjaan sekuler dan tanggung jawab pelayanan, menurunnya tingkat kehadiran kaum muda dalam ibadah, serta ancaman kedangkalan iman akibat rutinitas ritual ibadah Minggu semata.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, penelitian ini merumuskan dua pertanyaan penelitian, yaitu apa yang dimaksud dengan kepemimpinan kolektif, dan bagaimana peran kepemimpinan kolektif di GKPB MDC Binjai dalam upaya meningkatkan spiritualitas jemaat yang berpotensi mengalami kekeringan spiritual meskipun tetap menjalankan aktivitas ibadah. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi spiritualitas jemaat GKPB MDC Binjai dalam konteks penerapan pelayan DPJ pada kepemimpinan kolektif, menganalisis implementasi prinsip-prinsip teologis terhadap model kepemimpinan kolektif tersebut, serta mengidentifikasi dan merumuskan bentuk dan kualitas sinergi pelayan DPJ dalam kepemimpinan kolektif guna mendukung pengembangan pelayanan dan pembinaan jemaat yang lebih efektif dan berkelanjutan di GKPB MDC Binjai.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis, dipilih karena fokus penelitian bukan pada pengukuran variabel secara numerik, melainkan pemahaman holistik terhadap fenomena sosial-keagamaan yang dinamis (Creswell, 2014). Peneliti memposisikan diri sebagai instrumen kunci (*key instrument*) yang terjun langsung ke lapangan untuk menangkap kompleksitas interaksi dan makna tersirat dalam praktik kepemimpinan gerejawi. Desain studi kasus memungkinkan penggambaran yang akurat dan sistematis mengenai unit penelitian, sekaligus menelusuri “mengapa” dan “bagaimana” pola kepemimpinan kolektif beroperasi. Pendekatan ini diperkuat dengan kerangka teologis normatif, yang mengevaluasi kesesuaian praktik kepemimpinan di lapangan dengan standar-standar Alkitabiah, sehingga Firman Allah menjadi norma penilaian efektivitas dan integritas pelayanan. Tujuan akhir desain penelitian bukan generalisasi universal, melainkan pemahaman mendalam terhadap kasus spesifik GKPB MDC Binjai sebagai jembatan antara refleksi teologis biblikal dan realitas sosiologis gereja lokal.

Penelitian berpusat di GKPB MDC Binjai, yang dipilih secara *purposive* karena merepresentasikan gereja lokal dengan model kepemimpinan kolektif dalam konteks masyarakat semi-urban yang menghadapi tekanan sosial-ekonomi kompleks. Pengumpulan data dan penyusunan laporan dilaksanakan selama tiga bulan, dengan ruang lingkup data dibatasi pada rekam jejak pelayanan tiga tahun terakhir untuk melihat konsistensi dan tren pertumbuhan spiritual jemaat.

Informan dipilih melalui teknik *purposive sampling* dengan tiga kategori, yaitu pelayan sebagai sumber data primer mengenai operasional harian dan pendampingan jemaat, anggota Dewan Pemimpin Jemaat mengenai proses pengambilan keputusan dan implementasi visi teologis, serta perwakilan jemaat mengenai dampak kepemimpinan terhadap pertumbuhan iman personal. Total 23 informan terlibat dalam penelitian ini, terdiri atas 5 laki-laki dan 18 perempuan berusia 24–73 tahun, yang diberi kode inisial untuk menjaga privasi dan mendorong kejujuran jawaban.

Data dikumpulkan melalui lima metode yang saling memperkuat (*triangulasi*), yaitu wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipatif terhadap rapat dewan dan aktivitas liturgi, studi dokumen organisasi dan sejarah gereja, *focus group discussion* untuk memvalidasi fenomena ketegangan spiritual secara kolektif, serta dokumentasi visual berupa foto dan video untuk merekam konteks dan ekspresi yang sulit dijelaskan secara verbal (Subagyo, 2004). Instrumen yang digunakan meliputi pedoman wawancara, lembar observasi, dan kuesioner berskala Likert lima poin (Sangat Tidak Setuju hingga Sangat Setuju).

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan sejak awal pengumpulan data melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, yang menyaring dan menyederhanakan data mentah agar berfokus pada pola koordinasi DPJ, peran pelayan, dan ketegangan spiritual jemaat; penyajian data, dalam bentuk naratif deskriptif dan matriks perbandingan; serta penarikan kesimpulan dan verifikasi, melalui peninjauan ulang catatan lapangan, diskusi pembimbing, dan *member checking*, hingga data mencapai titik jenuh. Kuesioner penelitian disusun berdasarkan dua indikator utama, yaitu evaluasi kondisi pelayanan saat ini (Q1–Q12), yang mencakup kebutuhan pastoral, stabilitas visi, efektivitas pengambilan keputusan, keseimbangan beban kerja pemimpin, dan penurunan kualitas pelayanan, serta evaluasi kebutuhan dan urgensi perubahan (Q13–Q25), yang mencakup totalitas dan fokus pelayanan, inovasi dan pertumbuhan jemaat, keberlanjutan dan regenerasi, serta dukungan terhadap rekrutmen pelayan *full time*.

Untuk menjamin kredibilitas temuan, peneliti menerapkan *triangulasi sumber*, yaitu membandingkan informasi dari pelayan, DPJ, dan jemaat, serta *triangulasi teknik*, yaitu mengecek kesesuaian hasil wawancara dengan observasi dan dokumentasi. Strategi tambahan yang diterapkan meliputi ketekunan pengamatan, *member checking* kepada informan kunci, dan diskusi dengan pembimbing untuk memperoleh perspektif kritis yang mungkin terlewatkan, sehingga hasil akhir penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

HASIL & PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan terhadap 23 jemaat ikat janji (anggota tetap) GKPB MDC Binjai yang mewakili berbagai latar belakang usia, pendidikan, dan tingkat keterlibatan pelayanan. Tabel 1 menyajikan profil informan berdasarkan kategori peran dalam struktur pelayanan gereja.

Tabel 1. Profil Informan Penelitian (N = 23)

Kategori Informan	Jumlah	Persentase
Pelayan (P)	8	34,8%
Jemaat (J)	13	56,5%
Dewan Pemimpin Jemaat (DPJ)	2	8,7%
Total	23	100%

Kuesioner yang diberikan kepada 23 responden tersebut terbagi menjadi dua kelompok indikator, yaitu evaluasi kondisi pelayanan saat ini (Q1–Q12) dan evaluasi kebutuhan serta dukungan terhadap pelayan *full time* (Q13–Q25). Tabel 2 merangkum pola respons dominan pada kedua kelompok indikator tersebut.

Tabel 2. Ringkasan Pola Respons Kuesioner per Indikator

Indikator	Item	Rentang Persentase Respons Dominan	Arah Respons
Evaluasi kondisi pelayanan saat ini	Q1–Q12	65,2%–95,7% (rata-rata $\pm 79\%$)	Tidak Setuju / Sangat Tidak Setuju
Kebutuhan dan dukungan terhadap pelayan <i>full time</i>	Q13–Q25	69,6%–100% (rata-rata $\pm 84,85\%$)	Setuju / Sangat Setuju

Pada kelompok pertama, hasil tabulasi menunjukkan dominasi jawaban “Tidak Setuju” dan “Sangat Tidak Setuju” pada hampir seluruh item. Sebagai gambaran, 78,3% responden menyatakan ketidaksetujuan terhadap pernyataan mengenai respons pastoral yang cepat (Q1); 95,7% terhadap stabilitas program pelayanan tanpa pengawasan harian (Q2); 87,0% terhadap efektivitas pengambilan keputusan administratif (Q3); serta 87,0% terhadap kualitas pelayanan secara umum (Q12). Secara rata-rata, sekitar 79% responden memberikan penilaian negatif terhadap efektivitas kondisi pelayanan yang sedang berjalan.

Pada kelompok kedua, pola jawaban berbalik secara signifikan ke arah “Setuju” dan “Sangat Setuju.” Sebanyak 82,6% responden menyatakan persetujuan terhadap perlunya totalitas pelayanan rohani (Q15, Q17, Q18); 95,7% mendukung perlunya figur yang mengatasi hambatan operasional gereja (Q21, Q23); serta seluruh responden (100%) mendukung rekrutmen pelayan *full time* dan

penguatan sistem penggembalaan (Q24, Q25). Secara keseluruhan, rata-rata 84–85% responden menyatakan dukungan terhadap kebutuhan pelayan *full time*.

Data kualitatif dari wawancara, observasi, dan *focus group discussion* memperkuat temuan kuantitatif tersebut. Informan dari kalangan jemaat melaporkan pengalaman tidak mendapatkan kunjungan pastoral selama berbulan-bulan saat sakit, sementara informan DPJ mengakui kesulitan mendistribusikan waktu antara pekerjaan sekuler dan tanggung jawab pelayanan. Konsistensi temuan antara data kuesioner, wawancara, observasi partisipatif, dan dokumen organisasi menegaskan kredibilitas gambaran umum mengenai kondisi kepemimpinan kolektif di GKPB MDC Binjai.

Data kuesioner menampilkan dua perspektif yang saling melengkapi, yaitu perspektif diagnostik yang memotret realitas kondisi saat ini (Q1–Q12) dan perspektif aspiratif yang memetakan arah perubahan yang diinginkan jemaat (Q13–Q25). Dominasi jawaban negatif pada kelompok diagnostik bukan sekadar ekspresi ketidakpuasan, melainkan pengakuan objektif bahwa model pelayanan paruh waktu yang berjalan saat ini telah mencapai batas maksimalnya. Ketidaksetujuan terhadap stabilitas program dan efektivitas pengambilan keputusan (Q2, Q3) mengindikasikan bahwa beban kerja pelayan yang tidak *full time* tidak lagi mampu menutupi celah operasional yang muncul; jemaat pada dasarnya tidak mengkritik personel tertentu, melainkan mengkritik sistem yang berisiko stagnan tanpa kehadiran pelayan *full time*. Sebaliknya, perubahan drastis pola jawaban menjadi “setuju” pada kelompok aspiratif menunjukkan konsensus yang hampir mutlak: jemaat tidak lagi memandang pelayan *full time* sebagai opsi tambahan, melainkan sebagai kebutuhan mendasar, sekaligus memberikan legitimasi sosial yang kuat bagi pengurus gereja untuk segera mengeksekusi rencana perekrutan.

Implementasi kepemimpinan kolektif oleh DPJ yang mayoritas berstatus pekerja awam menemui tantangan struktural yang berat, khususnya dalam aspek manajemen waktu. Mayoritas anggota DPJ kesulitan mendistribusikan waktu secara efektif antara kewajiban profesi sekuler dan tanggung jawab pastoral, sebuah kondisi yang dapat memicu kelelahan fisik, emosional, dan mental sebagaimana dicirikan oleh tiga komponen *burnout*, yaitu kelelahan emosional, sikap sinis atau menjaga jarak dari jemaat, dan penurunan prestasi diri (Maslach et al., 2001). Tuntutan ekonomi keluarga yang bertabrakan dengan ekspektasi pelayanan pastoral yang konstan pada akhirnya menggerus motivasi pelayanan para pemimpin awam tersebut.

Keterbatasan waktu yang kronis pada mayoritas anggota DPJ mendorong pelimpahan beban dan wewenang secara tidak proporsional kepada satu atau dua figur yang dianggap lebih siap sedia, sehingga menciptakan dominasi figur yang mengikis esensi kepemimpinan kolektif yang setara. Ketika kekuasaan tersentralisasi pada individu tertentu tanpa adanya figur gembala *full time* yang netral sebagai penyeimbang, gereja berisiko terjebak dalam oligarki struktural yang tidak disengaja,

sementara jemaat secara perlahan mulai menaruh kepercayaan pada figur tersebut, bukan pada sistem kepemimpinan dewan secara keseluruhan.

Dalam teologi pastoral, kehadiran fisik dan batiniah seorang gembala di tengah penderitaan jemaat merupakan kewajiban mutlak, bukan opsi sekunder (Tidball, 1986). Absennya pelayan *full time* dan terbatasnya waktu luang DPJ menyebabkan layanan kunjungan rumah sakit, pendampingan kedukaan, dan konseling krisis hanya dilakukan secara insidental, sehingga jemaat merasa ditelantarkan pada masa-masa paling rentan dalam hidup mereka.

Ketiadaan pendampingan pastoral yang konsisten berdampak destruktif terhadap kesehatan mental dan ketahanan spiritual jemaat. Banyak jemaat mengalami tekanan ekonomi, masalah rumah tangga, hingga kehilangan makna hidup, dan ketika institusi gereja merespons secara lambat, mereka merasa diabaikan, diperparah dengan stigma yang keliru bahwa gangguan kesehatan mental merupakan tanda kelemahan iman. Stigmatisasi ini menghambat keterbukaan jemaat untuk mencari pertolongan, sehingga ketegangan spiritual berisiko bermutasi menjadi krisis iman yang berujung pada kekecewaan dan keterlepasan dari kehidupan bergereja.

Krisis ini dapat dianalisis melalui lima fungsi dasar pendampingan pastoral menurut Clinebell (2002), yaitu menyembuhkan (*healing*), menopang (*sustaining*), membimbing (*guiding*), memulihkan hubungan (*reconciling*), dan mengasuh (*nurturing*). Temuan penelitian mengindikasikan bahwa kelima fungsi tersebut tidak terlaksana secara maksimal di GKPB MDC Binjai. Fungsi menyembuhkan terhambat oleh ketiadaan waktu pemimpin untuk mendengarkan luka batin jemaat secara mendalam; fungsi menopang tidak terwujud karena minimnya kehadiran fisik DPJ di sisi jemaat yang berduka atau sakit berkepanjangan; fungsi membimbing terabaikan akibat arah pembinaan rohani yang tidak terfokus; sementara fungsi memulihkan dan mengasuh melemah karena ikatan persaudaraan tergerus oleh kelambanan birokrasi dan pendekatan kepemimpinan yang mekanis. Temuan ini menegaskan bahwa ketergantungan absolut pada kepemimpinan pekerja awam, tanpa ditopang oleh pelayan *full time*, merupakan jalan pintas menuju kemunduran fungsi penggembalaan gereja secara struktural.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa efektivitas kepemimpinan kolektif DPJ di GKPB MDC Binjai belum mampu secara optimal meningkatkan spiritualitas jemaat karena keterbatasan struktural yang bersumber dari dominannya kepemimpinan paruh waktu. Meskipun sistem kepemimpinan kolektif memiliki landasan Alkitabiah yang kuat dalam prinsip kebersamaan, akuntabilitas, dan pengambilan keputusan kolegal, implementasinya menghadapi hambatan serius tanpa ditopang oleh kehadiran pelayan *full time* yang dapat menjalankan fungsi pastoral secara berkelanjutan. Beban ganda yang dipikul anggota DPJ sebagai pekerja dan pelayan gereja memicu gejala *burnout* yang melumpuhkan fungsi-fungsi strategis kepemimpinan gerejawi, yaitu penggembalaan, pemuridan, pendampingan

rohani, konseling pastoral, visitasi, dan pembinaan generasi muda, sehingga berdampak langsung pada melemahnya efektivitas pelayanan dan kualitas pendampingan spiritual jemaat.

Dari perspektif spiritualitas, penelitian ini menemukan indikasi ketegangan spiritual yang ditandai oleh kecenderungan sebagian jemaat menjalankan aktivitas keagamaan secara formal tanpa diikuti pertumbuhan iman yang mendalam. Penelitian ini menegaskan bahwa kehadiran pelayan *full time* bukan sekadar kebutuhan administratif, melainkan kebutuhan teologis dan pastoral yang mendesak, sebab pelayan *full time* berperan sebagai fasilitator pertumbuhan rohani, motivator pelayanan, koordinator pembinaan jemaat, dan penjaga kesinambungan visi pelayanan. Secara teologis, model kepemimpinan gereja yang paling efektif bukanlah dominasi figur tunggal maupun ketergantungan penuh pada sistem kolektif pekerja awam, melainkan sinergi antara kepemimpinan kolektif DPJ dan pelayanan pastoral *full time* yang dijalankan berdasarkan prinsip *servant leadership*, sehingga gereja dapat menjalankan fungsi ibadah, koinonia, marturia, dan diakonia secara lebih utuh dan berkelanjutan.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan tiga hal. Pertama, bagi institusi gereja dan DPJ, gereja perlu segera memprioritaskan pencarian dan pengangkatan pelayan *full time*, sembari merestrukturisasi beban kerja DPJ melalui pembentukan tim kerja khusus, misalnya tim pembesukan atau tim krisis, dan menyusun standar operasional prosedur pelayanan krisis agar tidak ada lagi jemaat yang merasa ditelantarkan dalam waktu lama. Kedua, bagi jemaat, mengingat keterbatasan DPJ saat ini, jemaat disarankan untuk lebih proaktif membangun budaya saling menggembalakan melalui pemberdayaan kelompok kecil atau persekutuan doa sebagai garis pertahanan pertama dalam mendampingi anggota yang mengalami ketegangan spiritual. Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, mengingat penelitian ini berfokus pada dampak ketiadaan pelayan *full time*, kajian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi model transisi kepemimpinan dari sistem kolektif awam menuju sistem penggembalaan penuh waktu, guna memperkaya literatur resolusi konflik organisasi gerejawi

Daftar Pustaka

- Adiprasetya, J. (2018). *Berteologi dalam ketertinggalan*. BPK Gunung Mulia.
- Barna, G. (2002). *A fish out of water: 9 secrets to becoming a powerful leader*. David C. Cook.
- Barna, G. (2009). *Master leaders: Revealing truths from 28 top ministry leaders*. Tyndale House Publishers.
- Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2006). *Transformational leadership* (2nd ed.). Lawrence Erlbaum Associates.
- Blackaby, H. T., & Blackaby, R. (2001). *Spiritual leadership: Moving people on to God's agenda*. Broadman & Holman Publishers.
- Bonhoeffer, D. (2014). *Hidup bersama* (L. S. Yie, Penerjemah). BPK Gunung Mulia.
- Clinebell, H. (2002). *Tipe-tipe dasar konseling dan pendampingan pastoral* (T. S. Wiryasaputra, Penerjemah). Kanisius.

- Clinton, J. R. (2012). *The making of a leader: How to recognize the leadership potential God gives you* (Rev. ed.). NavPress.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Getz, G. A. (2003). *Elders and leaders: A biblical, historical, and practical guide*. Moody Publishers.
- Greenleaf, R. K. (2002). *Servant leadership: A journey into the nature of legitimate power and greatness* (25th anniv. ed.). Paulist Press.
- Harvey, D. (2019). *The plurality principle: How to build and maintain a healthy eldership*. Crossway.
- Hicks, F. (2025). The PIESS model: A whole-person view for burnout prevention. *Narrative Inquiry into Church-Based Clergy*, 3(2), 52–54.
- Hileman, D. E. (2008). Pastoring the pastor and the clergy family. *Pastoral Psychology*, 58(1), 63–75.
- Maslach, C., Schaufeli, W. B., & Leiter, M. P. (2001). Job burnout. *Annual Review of Psychology*, 52(1), 397–422.
- Maxwell, J. C. (2007). *The 21 irrefutable laws of leadership* (10th anniv. ed.). Thomas Nelson.
- Merkle, B. L. (2003). *The elder and overseer: One office in the early church*. Peter Lang.
- Northouse, P. G. (2021). *Leadership: Theory and practice* (9th ed.). SAGE Publications.
- Prajogo, N. S. (2019). Implementasi manajemen dan kepemimpinan Musa dalam Keluaran 18. *Harvester: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, 4(1), 12–25.
- Rinne, J. (2014). Two hats on one man: The biblical office and the prudential job. *9Marks Journal*.
- Sanders, J. O. (2007). *Spiritual leadership: Principles of excellence for every believer*. Moody Publishers.
- Spears, L. C. (2010). Character and servant leadership: Ten characteristics of effective, caring leaders. *The Journal of Virtues & Leadership*, 1(1), 25–30.
- Stott, J. (1979). *The message of Ephesians: God's new society*. InterVarsity Press.
- Strauch, A. (1995). *Biblical eldership: An urgent call to restore biblical church leadership*. Lewis and Roth Publishers.
- Subagyo, A. B. (2004). *Pengantar riset kuantitatif & kualitatif termasuk riset teologi dan keagamaan*. Yayasan Kalam Hidup.
- Tidball, D. (1986). *Skilful shepherds: Explorations in pastoral theology*. Inter-Varsity Press.
- Tomatala, Y. (1997). *Kepemimpinan yang dinamis*. Gandum Mas.
- Tomatala, Y. (2010). *Kepemimpinan Kristen*. YT Leadership Foundation.
- Wenstrom, W. E., Jr. (2011). *Detailed exegesis of double honor and kopiontes in 1 Timothy 5:17–18*. Wenstrom Bible Ministries.
- Yukl, G. (2013). *Leadership in organizations* (8th ed.). Pearson.